

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Agama dan Budaya

Pada dasarnya budaya merupakan produk dari manusia yang dapat menciptakan sebuah ritual atau tradisi. Berbicara tentang kebudayaan, sudah pasti akan berhadapan dengan makna dan arti mengenai budaya tersebut. Waktu terus berjalan, dengan begitu banyak para ilmuwan yang memfokuskan kajiannya untuk mempelajari apa yang menjadi fenomena kebudayaan di masyarakat, salah satunya sarjana Barat seperti Clifford Geertz.<sup>10</sup>

Secara umum budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti *buddayah*, merupakan bentuk jamak dari *buddi* (Budi atau akal), kata tersebut dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia.<sup>11</sup> Dalam bahasa Inggris menyebutkan juga bahwa kebudayaan berarti *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “Kultur”.<sup>12</sup>

Clifford Geertz sendiri juga mendefinisikan kebudayaan sebagai teks tindakan yang sifatnya publik, suatu konteks yang mendalam, sesuatu yang terlahir lewat perilaku sosial. Penekanan dari penjelasan tersebut manusia adalah makhluk simbolik, yang berarti komunikasi dari manusia untuk selalu berdampingan dengan penggunaan simbol-simbol. Manusia mulai mengolah makna-makna tertentu yang terkait dalam simbol tersebut, sehingga makna-makna yang sudah diciptakan tersebut akan membentuk sebuah jaringan kebudayaan.<sup>13</sup>

Dalam bukunya Clifford Geertz Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa, menyatakan bahwa budaya merupakan ekspresi dari individu-individu dalam merumuskan pemahaman mereka terhadap dunia, menyatakan perasaan mereka dan memberikan penilaian yang terorganisir dalam suatu sistem makna dan simbol. Makna-makna yang ditransmisikan secara historis dapat

---

<sup>10</sup> Geertz, “Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.”

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Logos, Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.

<sup>12</sup> Tasmuji dkk, “Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar,” *Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press*, 2011, 153.

<sup>13</sup> Soehandha, “Fakta Dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi” (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol, dengan cara mengkomunikasikan, mengabdikan dan mengembangkan pengetahuan, sebab kebudayaan adalah sebuah sistem simbolik yang harus dibaca, diartikan serta diinterpretasikan.<sup>14</sup>

Agama dan budaya dapat berperan penting bagi masyarakat yang ada di tanah Jawa. Konsepsi mengenai agama dan budaya menurut Clifford Geertz, walaupun dari beberapa tokoh dahulu sudah pernah ada yang mengkaji mengenai fenomena agama dan budaya seperti Mark R. Woodward, Max Weber dan Emile Durkheim, tetapi Clifford Geertz mengungkap dan menjelaskan lebih mendalam tentang agama dan budaya. Clifford Geertz menyatakan bahwa agama merupakan sistem budaya yang bisa membentuk sebuah karakter masyarakat. Ide yang dikemukakan oleh Clifford Geertz memanglah tidak baru, tetapi beberapa orang berusaha untuk membahas dan mengungkapnya lebih dalam.

Menurut pandangan Clifford Geertz agama merupakan suatu tatanan kebudayaan yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Agama merupakan pengetahuan dan sistem simbol yang akan memunculkan sebuah pemaknaan.<sup>15</sup> Kajian Clifford Geertz terdiri dari berbagai bidang seperti agrikultur, ekonomi, ekologi, pola hubungan kekerabatan, sejarah, politik Negara-negara berkembang dan lain sebagainya. Berbagai macam bidang yang di kaji Geertz agama merupakan bidang yang sangat menarik, karena menurutnya agama merupakan salah satu elemen terpenting dalam hal kebudayaan. Clifford Geertz menganjurkan pendekatan (hermeneutika) untuk studi-studi ilmu sosial salah satunya studi kebudayaan, pendekatan ini juga dianjurkan oleh Geertz saat meneliti agama. Jika agama diperlakukan seperti kebudayaan maka yang kita ketahui adalah agama sebagai kepercayaan seseorang yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Kehadiran kepercayaan yang mengakar di tengah masyarakat menjadikan agama sebagai ciri khas lokal yang sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut.

## **B. Budaya Masyarakat Muslim Jawa**

Dalam perspektif antropologi kebudayaan dapat di artikan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan dan ciptaan dari manusia untuk kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia dengan

---

<sup>14</sup> Tasmuji dkk, "Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar," 154.

<sup>15</sup>Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.

belajar.<sup>16</sup> Karakter yang berada di suatu masyarakat merupakan hasil dari karya manusia sehingga dapat menciptakan kebudayaan sendiri.

Dalam konteks antropologi budaya, suku bangsa Muslim Jawa adalah kelompok individu yang secara rutin berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan beragam logat yang diturunkan secara turun temurun. Suku Jawa tersebar tiga wilayah utama yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta.<sup>17</sup>

Suku Jawa merupakan Suku yang paling banyak mendiami Negara Indonesia, masyarakatnya terkenal memiliki berbagai macam tradisi. Awalnya sebelum Islam datang, Suku Jawa adalah orang-orang yang berkeyakinan dinamisme dan animisme atau disebut dengan istilah masyarakat kejaawen. Namun, kehadiran agama Islam menjadi pelengkap bagi keyakinan yang telah ada di kalangan orang Jawa, memperjelas pemahaman mereka tentang tujuan hidup di dunia, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Sang Pencipta dan menyembah Yang Maha Esa. Sebuah tradisi yang berada di Suku Jawa merupakan warisan nenek moyang atau leluhur yang sampai saat ini masih terjaga dan dilestarikan, karena Suku Jawa memiliki kepercayaan yang kuat terhadap adanya tradisi.

Masyarakat yang berada di Jawa adalah masyarakat yang menjadi satu kesatuan oleh norma-norma hidup sebab tradisi, sejarah ataupun agama, istilah masyarakat kejawen umumnya sama dengan masyarakat yang ada di Jawa. Pernyataan ini dapat dilihat dari karakter masyarakat Jawa secara kekerabatan. Misalnya gotong royong saling membantu warga dengan membantu membangun rumah dan memberi uang, beras, atau makanan tanpa mengharap imbalan, hal inilah yang menjadi arti dari rangkaian kekerabatan itu sendiri.<sup>18</sup>

Menjaga tatakrma dan saling membantu tersebut tetaplah dipelihara demi mempertahankan sebuah keselarasan dalam berkehidupan masyarakat. Sikap kealusan budi, sopan santun dalam tindakan maupun ucapan sebagai ciri khas masyarakat Jawa sudah patut dipertahankan. Makna dari kesopanan di atas mempunyai makna etika yang artinya adat kebiasaan yang harus digunakan semua orang.<sup>19</sup> Keidentikan orang Jawa dengan adanya

---

<sup>16</sup> Basrowi M.S, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005), 17.

<sup>17</sup> Abdul Jamil dkk, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 3.

<sup>18</sup> Abdul Jamil dkk, 5.

<sup>19</sup> Sri Suhandjati, *Islam Dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal* (Semarang:CV, Karya Abadi Jaya, 2015), 29.

keanekaragaman adat istiadatnya, misalnya acara pernikahan di Jawa Timur dengan Yogyakarta yang memiliki perbedaan adat. Hal tersebut merupakan salah satu yang mengakibatkan munculnya keberagaman tradisi yang dimiliki orang Jawa. Adat istiadat yang ada dalam masyarakat Jawa merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang terus berkembang dan dilestarikan hingga saat ini.

Adanya keanekaragaman budaya jawa yang berwarna disebabkan di dalam sebuah budaya memiliki beberapa komponen. Komponen yang tampak seperti terdapat dalam logat bahasa. Bahasa Jawa yang digunakan juga memiliki tingkatan serta ciri khas dalam logatnya. Misalnya saat memakai bahasa tersebut harus memperhatikan siapa yang diajak komunikasi. Tak hanya bahasa saja, dari kesenian, makanan maupun bidang yang lain juga demikian. Demikian bahwa orang Jawa sangat menghormati apa yang menjadi warisan leluhur hingga menjadikan warisan tersebut masih kental dan tetap terjaga sampai sekarang.

Budaya masyarakat Jawa tersebut juga ada beberapa aspek yang dapat dipelajari lebih mendalam misalnya nilai-nilai budaya, macam-macam tradisi Jawa, serta beberapa simbol pada pelaksanaan tradisi dari masyarakat Jawa sendiri.

### C. Agama dan Makna Simbol

Simbol memiliki akar kata dalam bahasa Yunani, yaitu “*sym-ballein*”, yang memiliki arti melemparkan bersama sesuatu terkait dengan suatu ide. Simbol biasanya digunakan untuk menyimbolkan suatu konsep atau ide tertentu melalui penggunaan metonimi yakni nama untuk benda lain dengan tujuan mewakili sesuatu yang merupakan atributnya. Dalam bahasa Indonesia, karangan WJS Poerwadaminta menyatakan bahwa simbol sering digunakan untuk mengungkap makna atau konsep tertentu baik dalam bentuk tanda lukisan, perkataan, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Simbol merupakan peran penting dalam bidang kebudayaan, yang dapat diwujudkan melalui objek, peristiwa, bahasa, gerak isyarat, misalnya patung, pohon, arsitektur, doa, mitos, ritual, maupun hal lain yang dapat menunjukkan pemahaman makna yang lebih kompleks. Simbol digunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti seni, agama, budaya dan bahasa. Selain itu, simbol juga memiliki kemampuan untuk menghubungkan manusia dengan

---

<sup>20</sup> W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 26.

warisan budaya dan tradisi mereka, serta memfasilitasi pemahaman dan komunikasi antar generasi.<sup>21</sup>

Makna mempunyai arti maksud suatu pembicaraan, penjelasan yang diberikan untuk suatu bentuk kebahasaan. Pemakaian simbol (lambang) yang ditujukan untuk mengekspresikan ide-ide disebut simbolik. Dalam simbolik memiliki proses yang terdapat pada tingkatan peradaban manusia, mulai dari tingkat sederhana sampai yang telah maju, dari kelompok paling bawah sampai kelompok atas. Dari kelompok masyarakat simbol mempunyai arti yang dapat dipahami dan dihayati.<sup>22</sup>

Makna budaya diciptakan menggunakan simbol-simbol. Clifford Geertz menyatakan bahwa, pengetahuan kebudayaan diartikan lebih dari berbagai simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis simbol lainnya. Makhlu budaya berasal dari dua hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu manusia dan kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari suatu gagasan, simbol-simbol, ataupun nilai-nilai yang diciptakan oleh manusia sendiri, terdapat ungkapan, “Kebudayaan manusia dengan sebab tindakan manusia yang menjadi simbol, berperasaan dan bertingkah laku melalui berbagai ungkapan-ungkapan simbolis memang begitu erat.”<sup>23</sup>

Simbol atau sistem simbol mempunyai kekuatan untuk mendukung atau menentang nilai-nilai sosial dalam membentuk persepsi tentang dunia serta mewujudkan atau menentang nilai-nilai tersebut. Agama menjadi peran penting dalam memancarkan daya kreasi manusia dalam membentuk realitas. Geertz mengutip Max Weber bahwa “peristiwa tidak hanya akan terjadi, tetapi peristiwa itu terjadi karena adanya suatu makna”. Menurut pandangan masyarakat simbol diartikan dengan sesuatu yang sakral dan sangat bervariasi seperti, ritus inisiasi oleh orang-orang Australia, kisah-kisah filosofis orang-orang Maori, cerita-cerita heroik saat pertunjukan wayang kulit di Jawa. Bagi masyarakat pola-pola tersebut dianggap penjelas apa yang mereka ketahui mengenai kehidupan.

Sistem simbol merupakan alat bagi manusia untuk memberikan makna, mengolah dan mengubah arti dari suatu hal. Melalui simbol-simbol (bahasa, wacana, benda, gambar ataupun suatu kejadian), kita bisa menuangkan pikiran, ide konsep tentang sesuatu. Oleh sebab

---

<sup>21</sup> Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 182–83.

<sup>22</sup> Ida Kusumawardi, “Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo,” *Jurnal Seni Tari*, 2013, 3.

<sup>23</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50.

itu, makna sangat tergantung bagaimana cara kita mengekspresikannya. Melalui pembedahan analisis mendalam terhadap simbol-simbol yang ada, akan dengan jelas bagaimana proses pemaknaan, dan penilaian terhadap suatu tanda atau fenomena tertentu.<sup>24</sup> Simbol memiliki kekuatan yang mengarah pada kehidupan umum atau pribadi. Setiap individu juga dapat memberikan makna pribadi pada makna umum sebuah simbol. Jadi sebelum munculnya proses pembentukan makna ini asalnya melalui interaksi. Untuk itu kebudayaan terdapat beberapa macam sikap, kesadaran serta pengetahuan yang bervariasi, selain itu ada juga perbedaan dari sistem kebudayaan yang mewakili semua. Lewat simbol, dan adat istiadat, Geertz menyatakan bahwa agama mempunyai pengaruh dari setiap sudut kehidupan masyarakat.

Simbol memiliki makna penting bagi kehidupan manusia untuk saling berinteraksi terhadap suatu hal yang ada disekelilingnya. Ernest Cassier mengungkapkan bahwa setiap tingkah laku manusia akan dipengaruhi oleh simbol-simbol, menjadikan manusia sebagai *Animal Symbolicum* atau makhluk yang menggunakan simbol.<sup>25</sup> Ini menunjukkan bahwa bahasa simbol sulit dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dalam kehidupan agama atau keyakinan religius merupakan bagian yang utuh dari sejarah dan kehidupan pribadi manusia. Menurut Clifford Geertz, agama ialah sistem simbol yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Dalam pernyataannya: “Agama merupakan sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan dan motivasi-motivasi yang kuat, menyeluruh, serta bertahan lama dalam diri manusia, melalui cara memformulasikan konsepsi-konsepsi tersebut dengan aturan yang mencerminkan kenyataan, yang akan menjadikan perasaan-perasaan dan motivasi tersebut, terlihat secara tersendiri yang merupakan nyata, karena itu membuat penganutnya melakukan sesuatu seperti ritual.”<sup>26</sup>

Manusia disebut sebagai makhluk budaya, karena setiap budaya yang dihasilkan manusia itu penuh dengan simbol. Clifford Geertz mengatakan bahwa makna sebuah simbol tidak terletak pada “kepala orang”. Namun simbol dan makna dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, tidak hanya dalam lingkup individu saja.

---

<sup>24</sup> Fauzi Fatri, *Piere Bourdieu: Menyingkap Kasus Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 21.

<sup>25</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius), 1992), 50.

<sup>26</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, n.d., 90.

Simbol dan makna sifatnya umum (*public*) bukan pribadi.<sup>27</sup> Menurut Geertz, diantara simbol-simbol yang dimiliki manusia terdapat golongan yang merupakan sistem sendiri, yang bernama simbol-simbol suci, dimana simbol suci tersebut sifatnya normatif yang dalam pelaksanaan sanksi-sanksinya memiliki kekuatan besar. Pernyataan tersebut dikarenakan simbol-simbol suci bersumber pada etos serta pandangan hidup, yang keduanya memiliki unsur paling hakiki bagi eksistensi manusia dan karena simbol-simbol yang lain juga digunakan manusia dalam berkehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa peran simbol dalam agama (religi) sebagai alat atau perbuatan untuk melaksanakan upacara keagamaan (religius). Kedudukan simbol dan tindakan simbolis dalam agama adalah sebagai perekat antara komunikasi huma-kosmis dan komunikasi religius secara lahir dan batin.<sup>29</sup>

Simbol dianggap unsur terpenting dalam agama karena menjadi media hubungan antara manusia dengan yang Maha Kuasa, yang dibutuhkan oleh manusia. Max Muller mendefinisikan agama sebagai usaha untuk memahami hal yang tidak dapat dipahami dan untuk mengungkap apa yang tidak dapat terungkap. Di balik sifat irasionalnya, simbol dapat ditemukan dalam banyak ritual keagamaan, karena dengan memaknai hal-hal simbolik, aspek-aspek aksidental dalam agama dapat dipenuhi dan tujuan keagamaan dapat lebih mudah tercapai.<sup>30</sup>

Terbentuknya antara simbol dalam agama adalah hasil perpaduan antara kebudayaan dan agama, karena kebudayaan sebagai sistem simbol yang memiliki makna luas. Segala objek yang dihasilkan oleh kebudayaan yang mempunyai makna dapat disebut sebagai simbol. Contoh yang berlaku dalam masyarakat ada berbagai macam selamatan dengan berbagai simbolnya, seperti *nasi, jubungan, ayam ingkung utuh, bunga, doa, sempol* dan lain sebagainya.

---

<sup>27</sup> Suwardi Endaraswara, *Agama Jawa*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta, 2018), 94–98.

<sup>28</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1985), 6.

<sup>29</sup> Budiono Herususanto, *SIMBOLISME DALAM BUDAYA JAWA*, n.d., 26.

<sup>30</sup> Emile Durkheim, *Sejarah Agama, Diterjemahkan Oleh Inyik Ridwan Muzir* (Yogyakarta: IRCisoD, 2005), 50.

## D. Konsep Tradisi

### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang berarti “diteruskan” atau kebiasaan, sederhananya tradisi merupakan sesuatu yang sudah sejak lama dilakukan oleh sekelompok masyarakat.<sup>31</sup> Secara garis besar menurut para ahli tradisi termasuk suatu budaya yang bersumber dari adat atau kebiasaan yang dilakukan turun temurun dari nenek moyang atau leluhur dan tetap dilanjutkan dari generasi ke generasi penerus, sehingga sebuah tradisi dalam masyarakat tetap utuh. Tradisi ialah karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan Islam akan mendukungnya. Kita bisa meniru bagaimana wali songo yang tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak keluar dari ajaran Islam.

Tujuan tradisi yang dimiliki masyarakat yaitu agar membuat hidup manusia tambah melekat dengan budaya, nilai-nilai bersejarah, dan membuat kehidupan semakin harmonis. Semua hal tersebut akan terwujud apabila manusia menghargai, menghormati, serta melaksanakan tradisi dengan aturan yang ada. Tradisi yang berkembang di masyarakat menjadi pengaruh adanya aturan dan norma yang ada di masyarakat. Sebagai contoh, wanita berasal dari aceh yang mengharuskan untuk memakai jilbab. Tetapi, kebiasaan tersebut sudah tidak berlaku di daerah lain. Perilaku tersebut disebabkan bahwa daerah lain terdapat tradisi yang berbeda-beda. Maka dalam masyarakat akan mengembangkan tradisi sesuai aturan dan norma dari tradisi dari daerah mereka.<sup>32</sup>

Sebuah tradisi menjadi roh dari kebudayaan. Kebudayaan tidak akan hidup sampai sekarang tanpa adanya tradisi. Keharmonisan akan muncul dalam masyarakat, dan sistem kebudayaan akan menjadi kokoh karena hubungan tradisi dengan individu sangat bersangkutan.

Tradisi atau adat kebiasaan merupakan sebuah peraturan atau tata cara hidup bermasyarakat yang dibuat oleh manusia sendiri dengan melanjutkan tatacara aturan dari zaman leluhur yang ada di masyarakat. Pada saat tradisi dilakukan, terdapat tata cara dalam bentuk ritual dari setiap rangkaian pelaksanaanya. Secara bahasa, ritual bermakna bentuk proesi

---

<sup>31</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 82.

<sup>32</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, 83.

yang sudah menjadi kebiasaan dalam keagamaan yang menjadikannya bentuk kesucian adanya kejadian. Ritual menurut istilah berarti bentuk tata cara upacara yang dianggap sebagai bentuk keramat yang tetap dilakukan oleh seluruh masyarakat keagamaan. Makna ritual dapat disimpulkan bahwa rangkaian prosesi upacara yang dapat dianggap sebagai tindakan pada zaman dahulu yang sering dilakukan oleh umat beragama yang memiliki tanda berbagai unsur atau komponen, seperti adanya waktu, lokasi-lokasi saat upacara, alat-alat saat pelaksanaan beserta orang-orang yang menjalankan upacara.<sup>33</sup>

## 2. Macam-macam Tradisi

### a. Tradisi Ritual Agama

Pelaksanaan ritual keagamaan mempunyai cara melestarikan dan maksud tujuan yang beraneka ragam dalam setiap kelompok satu dengan lainnya. Agama-agama lokal memiliki ajaran yang tidak sama yaitu ajaran agama yang dikerjakan tidak tertulis melainkan dikerjakan dengan lisan sebagaimana terwujud dalam upacara sakral pada tradisi. Ritual agama biasanya dilakukan setiap musim dan hari-hari tertentu. Diantara beberapa ritual agama yang terjadi di masyarakat yaitu:

#### 1) *Suronan*

Suronan atau yang disebut dengan ritual satu suro adalah bentuk ritual yang dapat dipengaruhi pada hari raya Budha. Ritual ini sering digunakan masyarakat non Islam. terdapat banyak aliran non Islam yang memiliki semangat sejak masa perang dan banyak guru keagamaan yang bermunculan dengan mengembalikan adat Jawa asli lewat slametan satu suro.

Bulan suro dianggap sebagai awal tahun Jawa dan merupakan bulan yang sakral, bulan yang tepat untuk melakukan renungan, tafakur dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Esa. Peringatan bulan satu suro dilakukan pada malam hari setelah maghrib sebelum hari tanggal satu.

Sepuluh suro yaitu sebagai tanda menghormati Hasan dan Husein cucu dari Nabi SAW saat beliau

---

<sup>33</sup>Koentjaningrat, *Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

sedang berperang melawan kaum kafir. Dalam peristiwa ini, mereka membawa beras yang kemudian dicuci di sungai. Namun, kuda musuh datang dan menendang beras tersebut ke sungai. Hasan dan Husein kemudian menangis, tetapi mereka tetap mengumpulkan beras yang telah tercampur dengan kerikil dan pasir tersebut. Meskipun demikian, mereka tetap memasaknya menjadi bubur.

Dalam tradisi dua mangkuk bubur digunakan sebagai simbol selamatan. Salah satunya berisi bubur dengan kerikil dan pasir yang dimakan oleh anak-anak, semestara yang lainnya berisi bubur dengan kacang dan potongan ubi goreng yang melambangkan ketidakmurnian dan dimakan oleh orang dewasa. Meskipun beberapa orang mengaitkan tradisi ini dengan kaum Syiah, namun saat ini tradisi tersebut sudah mengalami perubahan sesuai dengan adat dan kebiasaan setempat.

## 2) *Saparan*

*Saparan* atau dikenal istilah *rebo wekasan* ialah sebuah ritual keagamaan yang diadakan pada hari Rabu terakhir bulan *Sapar* (bulan kedua menurut bulan Jawa) atau *Saffar* (bulan kedua dari penanggalan Hijriyyah). Ritual keagamaan ini dilaksanakan oleh sebagian umat Islam di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, sampai sebagian kecil masyarakat Nusantara Tenggara Barat.<sup>34</sup>

Rebu wekasan merupakan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari rabu terakhir bulan *Saffar*, dengan melakukan ritual seperti shalat, dzikir, dan pembuatan wafak untuk keselamatan.

## 3) *Mauludan*

Muludan merupakan rangkaian selamatan dimana pada tanggal dua belas mulud merupakan kelahiran dan wafatnya Nabi Muhammad.

Muludan biasanya melakukan kegiatan pembacaan al berjanji atau ziba' yang berisi biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW.

---

<sup>34</sup> Ahmad Muthohar, "Perayaan Rebu Wekasan 'Studi Atas Dinamika Pelaksanaannya Bagi Masyarakat Muslim Demak,'" n.d., 12.

Pada bulan Maulud ini terdapat pesta sekaten dan upacara grebeg Maulud untuk merayakan beberapa kraton. Upacara ini diadakan di masjid dan halaman kraton Yogyakarta, Surakarta dan Cirebon selama tujuh hari, dimulai tanggal 5 Mulud (Rabiul Awal) sore hari hingga tanggal 11 Mulud (Rabiul Awal) tengah malam.

Dalam upacara tersebut, terdapat pembagian makanan keramat yang disebut *gunungan* kepada masyarakat yang terdiri dari sepuluh hingga dua belas tumpeng raksasa sebagai puncak perayaan. Konon, upacara ini dianggap sebagai media dakwah bagi para wali untuk menarik orang Jawa masuk Islam. Kata "*Sekaten*" sendiri berasal dari "*syahadatain*", dua kalimat syahadat yang diucapkan seseorang sebagai tanda dinyatakannya masuk agama Islam.<sup>35</sup>

4) *Rejeban*

*Rejeban* merupakan ritual keagamaan dimana sekelompok umat Islam merayakan kegiatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, yang merupakan perjalanan Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam. Peringatan ini serupa dengan *Muludan*. Umat Muslim menganggap peristiwa Isra' Mi'raj sebagai salah satu peristiwa penting, karena pada saat itu Rasulullah menerima perintah untuk menunaikan shalat lima waktu dalam satu hari semalam.<sup>36</sup>

5) *Syawalan*

Tanggal satu Syawal yang menandai berakhirnya bulan puasa biasa disebut dengan *burwah*. Hidangan spesialnya adalah nasi kuning dan sejenis telur dadar. Orang-orang bersama-sama melakukan selamatan tersebut.

Tradisi selanjutnya di bulan Syawal yaitu pada tanggal ke delapan yang disebut *kupatan*. Hampir setiap rumah pada hari itu memasak banyak ketupat untuk dimakan bersama kerabat dekat ataupun jauh,

---

<sup>35</sup> Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 135.

<sup>36</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, 104.

dan biasanya setiap orang melakukan rekreasi bersama keluarga ke tempat rekreasi.

b. Tradisi Ritual Budaya

Dalam kehidupan orang Jawa terdapat upacara-upacara di hari tertentu, baik terkait lingkungan hidup manusia mulai dalam kandungan, anak-anak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut. Dilakukannya upacara tersebut bertujuan untuk menangkal pengaruh negatif yang tidak diinginkan bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Menurut kepercayaan zaman dulu upacara diadakan dengan serangkaian sesaji yang disajikan untuk roh-roh atau makhluk halus. Dilakukannya upacara ritual tersebut dengan harapan supaya hidup selalu dalam kondisi baik-baik saja.

Ritual budaya yang berada di masyarakat di antaranya:

1) Upacara Tingkeban

Tradisi masyarakat Jawa berupa upacara tingkeban ini disebut juga dengan *mitoni* merupakan upacara yang di dalamnya berisi sedekah dan juga diisi dengan bacaan doa dan berharap bayi yang berada di kandungan selalu diberi kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan selalu saat lahir di dunia nanti.

Tingkeban dalam tradisi santri berarti pembacaan berjanji diiringi alat musik tamburin kecil. Ada empat orang bernyanyi dihadapan orang yang duduk dengan dua belas orang yang turut melantunkan. Lantunan sholawan berjanji ini adalah riwayat Nabi Muhammad SAW yang bacaannya sudah di bukukan di kitab *Berjanji*.

2) Upacara Perkawinan

Dilakukannya upacara tersebut ialah sepasang anak muda yang akan menjalankan rumah tangga. Beberapa tahap yang dilakukan saat slametan yaitu sebelum akad nikah, pada saat tahap akad nikah, dan tahap sesudah nikah (ngunduh manten, resepsi pengantin).

Terdapat perbedaan waktu pelaksanaan pada saat upacara akad nikah dan resepsi. Apabila dalam waktu yang berbeda, maka kemungkinan dilaksanakan beberapa kali selamatn seperti saat *ngunduh manten*,

pembukaan *nduwe gawe*, dengan ditandai selamat *nggelar klasa*, dan akhirnya digelar selamat *mbalik klasa*.

### 3) Ruwatan

Ritual ruwatan adalah sebuah upacara adat dalam rangka membebaskan seseorang, atau sekelompok dari ancaman bahaya. Upacaran tersebut sebenarnya berupa meminta doa perlindungan dari bahaya alam, dan meminta ampunan kepada Allah atas perbuatan-perbuatan yang menyebabkan bencana.

Asal muasal upacara tersebut berawal dari ajaran pada zaman kuno yang bersifat sinkretis, akan tetapi saat ini dapat beradaptasi dengan ajaran agama. Ruwatan mempunyai makna untuk memulihkan keadaan yang sebelumnya kurang baik menjadi sekarang yang lebih baik. Ruwatan memiliki arti sebagai bentuk membebaskan orang, barang, desa dari bentuk ancaman bencana yang dapat memungkinkan terjadi, istilah ruwatan ini lebih dikenal sebagai bentuk *tolak bala*.<sup>37</sup>

### 4) Selamatan

Selamatan merupakan bentuk tradisi keagamaan yang sudah umum dilakukan. Tradisi tersebut diartikan sebagai bentuk kesatuan dan persatuan. Tradisi ini sudah dilakukan di Mojokuto. Tradisi selamatan biasanya mengundang beberapa kerabat atau tetangga sekitar.

Selamatan dilaksanakan untuk merespons beberapa peristiwa yang akan diperingati, ditebus atau di kuduskan. Seperti selamatan dapat diadakan untuk memperingati kelahiran, perkawinan, sihir, mengenang kematian, pindah rumah, menghilangkan mimpi buruk, merayakan panen, mengubah nama, membuka pabrik baru, mengatasi sakit, berdoa kepada arwah penjaga desa atau leluhur, memperingati khitanan, dan permulaan suatu rapat politik, berbagai alasan di rasa dapat menjadi alasan diadakannya *selamatan*. Selamatan seringkali dilaksanakan pada malam hari setelah matahari terbenam dan

---

<sup>37</sup> Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Krjawen Dalam Agama Dan Kearifa Lokal Dalam Tatanan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 20.

sembahyang magrib dan dilakukan oleh mereka yang mengamalkannya dengan mengundang beberapa laki-laki dari tetangga terdekat. Dari pelaksanaan slametan, kerap sekali terdapat hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud slametan itu): dupa, nasi, ayam ingkung utuh, bunga, bacaan doa, dan sambutan singkat pemilik rumah.<sup>38</sup>

#### E. Peran Al-Qur'an dalam Tradisi

Menurut Clifford Geertz bahwa agama merupakan sistem budaya yang bisa membentuk sebuah karakter manusia. Komponen kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat adalah agama. Karakter tersebut akan membentuk suatu ide, imajinasi, kreativitas dan tindakan atau kebiasaan yang akan memunculkan sebuah tradisi atau adat kebiasaan di suatu daerah sebagai bentuk karya cipta manusia. Berjalannya waktu, tradisi masih harus dilanjutkan dari generasi ke generasi sampai menjadi berkembang serta dapat memberi hal positif pada kehidupan masyarakat.

Berbicara tentang tradisi, di sini penulis akan melakukan penelitian tentang suatu tradisi di desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, tradisi ini bernama sedekah kubur atau biasa disebut dengan Sewu Sempol. Keberadaan tradisi Sewu Sempol sudah ada sejak dulu, yang mana masyarakat disekitar masih mempercayai dan tetap melestarikan kebudayaan tersebut sampai sekarang. Diselenggarakannya tradisi Sewu Sempol ini salah satunya adalah untuk mendoakan orang tua yang sudah meninggal dan leluhur yang *mbaurekso* desa tersebut. Bentuk mendoakan orang tua yang sudah tiada dan leluhur, mempunyai korelasi dengan sikap *birru al-walidain*, karena konsep *birru al-walidain* adalah perintah menghormati, menyayangi kedua orang tua, merawat sampai usia lanjut dan mendoakannya ketika sudah meninggal.

Saat tradisi Sewu Sempol terdapat prosesi doa bersama seluruh masyarakat yang hadir. Meski pada ritual tradisi tersebut terdapat sesaji, masyarakat Kandangmas tetap menggunakan aturan ajaran Islam dengan tetap menggunakan bacaan ayat-ayat yang berada di Al-Qur'an. Peran Al-Qur'an dalam masyarakat memang sangat penting karena dapat memperoleh ketenangan jiwa, keselamatan, dan keberkahan bagi umat Islam, karena Al-Qur'an merupakan sebagai petunjuk kehidupan bagi umat Islam. Selain itu Al-Qur'an juga

---

<sup>38</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, 4.

berperan untuk menjawab semua problem kehidupan serta memberi petunjuk jalan kebenaran. Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat disebut fenomena *living Qur'an* yang artinya masyarakat merespon hadirnya Al-Qur'an dengan cara mengikutsertakan pengajarannya yang dapat memahami segala aspek kehidupan manusia atau menjadikan kehidupan manusia sebagai perwujudan Al-Qur'an di bumi.<sup>39</sup>

#### F. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, sangatlah penting adanya penelitian terdahulu agar terlihat antara persamaan dengan perbedaan pada penelitian orang lain dengan penelitian penulis ini. Fungsi penelitian terdahulu ini sebagai bukti kebenaran yang asli adanya penelitian. Penelitian-penelitian dengan tema pembahasan yang sama oleh beberapa mahasiswa dalam bentuk skripsi antara lain adalah:

Pertama, penelitian Isce Veralidiana fakultas syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2010 dengan judul skripsi "*Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro)*". Dalam skripsinya menjelaskan tentang pelaksanaan ritual sedekah bumi yang dilakukan di makam *Mbah Buyut Pendem* pada hari malam Jum'at kliwon dengan berbagai macam proses yaitu dengan mengadakan tahlilan pada malam sebelumnya, kemudian esok harinya warga membawa sesajen seperti tumpeng, kemenyan, uang, bunga, sebagai sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan dan terdapat pertunjukan seni wayang kulit sebagai kegemarannya.<sup>40</sup>

Dari sini penulis dapat melihat adanya perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada tujuan tradisi sedekah bumi dengan Sewu Sempol, yang mana sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT. Adapun itu, pelaksanaannya juga sama dilakukan setiap satu tahun sekali. Selain itu, pada penelitiannya juga menggunakan studi fenomenologi yang akan memberikan gambaran yang jelas tentang objek penelitian untuk mengetahui makna terkait sosial budaya. Adapun perbedaannya

---

<sup>39</sup> Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* Vol. 6 Nomor II (July 2017): 88–89.

<sup>40</sup> Isce Veralidiana, "Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis Di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro)" (Unoversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2010, November 19, 2023).

adalah pada ritual pelaksanaan tradisi, dan pembawaan sesajen yang memiliki perbedaan jenis-jenisnya. Kemudian, tradisi Sewu Sempol ini dilaksanakan hanya satu hari saja, itulah yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut.

Kedua, penelitian dari Ristiyani Wahyu, fakultas sosiologi dan antropologi, Universita Negeri Semarang 2012 dengan judul skripsi “*Makna simbolik sedekah bumi lenggenan pada masyarakat desa Kalirejo kecamatan Talon kabupaten Pekalongan*”. Dalam skripsinya menjelaskan tentang tradisi sedekah bumi lenggenan yang mana tradisi ini diselenggarakan setiap satu tahun sekali pada bulan Dzulkaidah, dapat dipercaya sebagai dasar agama Islam masuk di desa Kalirejo. Pelaksanaan sedekah bumi lenggenan diadakan selama dua hari berturut-turut. Hari pertama terdapat acara doa manaqib dan makan bersama, kemudian di hari kedua ngambang beserta pagelaran wayang. Proses tradisi sedekah bumi lenggenan ini terdapat makna simbolik rasa syukur kepada Allah SWT dan memohon kepada Allah SWT agar selalu diberi kesehatan, keselamatan, keberkahan, melimpahnya rezeki, bumi yang dipijak dan ditempati tetap utuh, dijauhkan dari segala bencana serta desa Kalirejo menjadi masyarakat yang makmur dan sejahtera.<sup>41</sup> Adapun persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan sekaligus makna simbolik dibalik suatu tradisi. Kemudian yang menjadi pembeda ialah dari segi pembahasan makna simbolik dari tradisi sedekah bumi, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai tradisi Sewu Sempol yang mempunyai relevansi makna dengan *birrul al-walidain*.

Ketiga, penelitian dari Rahmat Fauzi dan Dinda Alfa Regina, fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci 2022 dengan judul “*Living Islam: Studi Atas Tradisi Pintah Dalam Menyambut Dan Mengakhiri Bulan Ramadhan*”. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang resepsi masyarakat muslim yang beragam atas sumber utama ajaran Islam, Al-Qur’an dan Hadist. Living Islam merupakan disiplin keilmuan yang relatif baru berupaya mengkaji resepsi performatif atas sumber ajaran Islam dalam konteks sosial budaya. Tradisi ini dikategorikan sebagai fenomena living Islam karena memiliki dimensi Islam dan dimensi sosio kultural keagamaan di komunitas masyarakat muslim Desa Patok. Tradisi pintah dalam menyambut dan mengakhiri ramadhan

---

<sup>41</sup> Ristiyanti Wahyu, “Makna Simbolik Sedekah Bumi Lenggenan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talon Kabupaten Pekalongan” (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2012, November 19, 2023).

di Desa Patok Empat Kecamatan Kayu Aro Barat mencirikan relasi masyarakat dengan kitab suci dalam model resepsi performatif atas teks. Dalam artian tersebut data-data teks suci tentang ramadhan dan *birrul walidain* dipahami masyarakat desa Patok bukan untuk diaktualisasikan dalam laku konkret. Budaya menjadi wadah yang tepat bagi masyarakat Desa Patok untuk aktualisasi perintah-perintah agama tersebut. Tradisi pasang pinto merupakan resepsi masyarakat atas ajaran Islam dalam konkret budaya yang menjadi latar bagi masyarakat Jawa desa Patok. Interaksi masyarakat dengan sumber ajaran Islam menghasilkan praktek yang bukan sepenuhnya Al-Qur'an dan juga bukan sepenuhnya budaya, melainkan integrasi keduanya. Hal ini seiring dengan prinsip akulturasi yang berlaku dalam proses islamisasi dan telah menjadi karakter masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Desa Patok, tradisi pinto memiliki makna kultural fungsional sebagai wujud penyatuan antara agama dan budaya. Pinto dijadikan sebagai sarana berbakti kepada orang tua dan leluhur. Dalam prosesnya, pinto juga terbukti menciptakan kohesi sosial dan dimaksudkan untuk menyemarakkan bulan ramadhan dan pembelajaran akhlak kepada orang tua.<sup>42</sup> Adapun penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dari segi resepsi interaksi masyarakat dengan sumber ajaran Islam menghasilkan praktek yang bukan sepenuhnya Al-Qur'an dan juga bukan sepenuhnya budaya, melainkan integrasi keduanya yang melahirkan makna baru. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bentuk pelaksanaan tradisi Sewu Sempol yang dilaksanakan dalam satu waktu yaitu pada hari Kamis terakhir bulan Sya'ban. Berbeda dengan tradisi pasang pinto yang dilaksanakan dalam dua waktu menjelang dan mengakhiri puasa Ramadhan.

Keempat, penelitian dari Fika Pijaki Nufus dkk, fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun, Bogor 2017 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs.Luqman (31):14 Dan Qs. Al-Isra (17):23-24*". Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan *birrul walidain* merupakan salah satu faktor terpenting dalam pendidikan karakter yang ideal. Terciptanya generasi yang berakhlakul karimah adalah suatu impian bagi para orang tua. Pendidikan *birrul walidain* tersebut sangat berpengaruh terhadap

---

<sup>42</sup> Rahmat Fauzi dan Dinda Alfa Regina, "Living Islam: Studi Atas Tradisi Pinto Dalam Menyambut Dan Mengakhiri Bulan Ramadhan (Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci)," *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)* Vol. 1 No. 1 2023 (November 29, 2022): 1.

adab kepada orang tua. Dalam Al-Qur'an telah banyak menjelaskan ayat-ayat tentang *birrul walidain*. Salah satunya surah Luqman ayat 14 menjelaskan tentang perjuangan seorang ibu dalam mengandung, melahirkan hingga membesarkan. Allah menjelaskan perjuangan seorang ibu agar seorang anak dapat mengetahui perjuangan seorang ibu sehingga ia dapat membalas dengan berbuat baik kepadanya dan tidak durhaka kepadanya bahkan berkata "ah" yang telah dijelaskan dalam surah Al-Isra 23-24 bahwa terdiri lima macam larangan dalam perkataan Uffin, larangan membentuk dengan kata-kata kasar, berkata dengan perkataan mulia, bersikap tawadhu dan mendoakan orang tua yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian Islam terhadap orang tua.<sup>43</sup> Adapun penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu, keduanya menjelaskan perintah Allah dalam surah Luqman ayat 14 dan surah Al-Isra ayat 23-24 untuk *birru al-walidain* atau berbakti kepada orang tua yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dengan ketentuan-ketentuan atas Al-Qur'an dan sunnah, karena di dalamnya sudah ditegaskan bahwa *birru al-walidain* sebagai kewajiban seorang anak. Kemudian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu, penelitian sebelumnya menjelaskan konsep pendidikan ber karakter ideal yang berasaskan *birrul walidain* agar terciptanya generasi yang berakhlakul kharimah. Sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang suatu konsep sebuah tradisi budaya lokal bersifat keagamaan yang berada di suatu masyarakat yaitu tradisi Sewu Sempol yang bermakna *birru al-walidain*.

### G. Kerangka Berpikir

Suku terbanyak yang mendiami Indonesia dengan berbagai macam tradisi adalah Jawa. Dahulu sebelum Islam datang, masyarakat Suku Jawa menganut aliran dinamisme dan animisme atau disebut masyarakat kejawen. Hadirnya agama Islam sebagai pelengkap sekaligus penguat kepercayaan masyarakat Jawa, sehingga masyarakat Jawa memiliki kepercayaan terhadap sang pencipta, yang ditujukan untuk menyembang sang Maha Esa. Suku Jawa memiliki kepercayaan yang kuat akan tradisi atau budaya yang diwariskan nenek moyang zaman dahulu, sehingga sampai saat ini masih menjadi alasan untuk mempertahankannya.

---

<sup>43</sup> Fika Pijaki Nufus dkk, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs.Luqman (31):14 Dan Qs. Al-Isra (17):23-24," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* VOL. 18, NO. 1 (Agustus 2017): 16.

Peneliti hanya akan memfokuskan alur pemikiran dalam skripsi yang berjudul “Tradisi Sewu Sempol Sebagai Bentuk Birru al-Walidain (Kajian Living Qur’an)”, dimana tradisi tersebut bertepatan di desa Kandangmas Dawe Kudus. Masyarakat yang mendiami daerah tersebut memiliki keyakinan yang dituangkan melalui tradisi Sewu Sempol. Tradisi tersebut sudah turun temurun dilakukan dalam setiap satu tahun sekali dengan berbagai prosesi saat pelaksanaannya. Di dalam tradisi Sewu Sempol pasti banyak menyimpan makna ataupun simbol yang dapat tersampaikan oleh masyarakat.

Tradisi Sewu Sempol tersebut diyakini oleh masyarakat Desa Kandangmas bahwa terdapat makna unik dan tujuan tersendiri untuk tetap menjaga tradisi. Salah satu makna penguatnya yaitu mendoakan leluhur atau orang tua yang sudah mendahului kita sebagai bentuk *birru al-walidain*. Perintah *birru al-walidain* sudah ditetapkan di dalam beberapa ayat-ayat Al-Qur’an, maka dari itu dapat diaktualisasikan menjadi konsep *birru al-walidain* yang ditujukan untuk orang tua atau leluhur yang sudah meninggal pada sebuah tradisi Sewu Sempol tersebut. Konsep pemikiran peneliti yang akan dipaparkan di bawah ini:

**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**

